

***Fostering Virtuous Character And An Entrepreneurial Mindset Based On Islamic Economics
For Students At The Al-Khairat Qur'an Memorization Center In Pekanbaru***

**Pembinaan Karakter Terpuji Dan Mental Wirausaha Berbasis Ekonomi Islam Bagi Santri
Rumah Tahfizh Al-Khairat Pekanbaru**

Taubatan Nasuha¹, Muhibuddin Zaini²

Universitas Islam Riau¹, Universitas Islam Riau²

taubatannasuha@fis.uir.ac.id¹, muhibuddinazaini@law.uir.ac.id²

Disubmit : 18 April 2026, Diterima : 20 Mei 2026, Terbit: 15 Juli 2026.

ABSTRACT

This community outreach initiative aims to instill commendable traits and an Islamic entrepreneurial mindset among the students of Rumah Tahfizh Al-Khairat, located on Jl. Bandeng, Pekanbaru. As non-formal educational entities, tahfizh institutions play a vital role in shaping religious and independent youth. However, many still prioritize Qur'anic memorization over structured character building and entrepreneurial literacy. To address this, the program utilized a Participatory Action Research (PAR) framework, encompassing observation, socialization, training, mentoring, and assessment stages. The activities involved interactive discussions, storytelling of the Prophet's companions, role-playing, basic sharia-compliant trade simulations, and ongoing support for educators and parents. The primary participants were the young Qur'an memorizers and their mentors. The findings revealed a notable improvement in the students' grasp of moral values, including discipline, honesty, accountability, and empathy. Furthermore, they developed a foundational awareness of Islamic economic principles, such as fairness, muamalah ethics, and the prohibition of usury (riba). Ultimately, this initiative advocates for the incorporation of moral and entrepreneurial education into the tahfizh curriculum to produce future Qur'an memorizers who are financially self-reliant, highly moral, and ready to navigate future economic landscapes.

Keywords: *Islamic Entrepreneurship, Moral Education, Tahfizh Institution*

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran utama menumbuhkan karakter terpuji serta mental wirausaha berlandaskan prinsip ekonomi Islam bagi para santri di Rumah Tahfizh Al-Khairat yang berlokasi di Jl. Bandeng, Pekanbaru. Sebagai institusi pendidikan di luar jalur formal, rumah tahfizh memegang fungsi krusial dalam mencetak generasi religius yang mandiri. Sayangnya, mayoritas lembaga ini masih terfokus pada target hafalan Al-Qur'an semata, sehingga pendidikan karakter yang sistematis dan pengenalan dunia wirausaha sering kali terabaikan. Oleh karena itu, program ini mengaplikasikan metode Participatory Action Research (PAR) yang meliputi fase observasi, penyuluhan, edukasi, bimbingan, hingga penilaian akhir. Teknik yang diterapkan sangat bervariasi, mulai dari diskusi dua arah, penyampaian kisah teladan sahabat Nabi (storytelling), bermain peran (roleplaying), praktik transaksi ekonomi syariah dasar, hingga bimbingan intensif bagi tenaga pengajar dan wali santri. Partisipan utama adalah para santri penghafal Al-Qur'an beserta para pembimbing mereka. Evaluasi program memperlihatkan adanya kemajuan signifikan pada pemahaman santri terkait nilai-nilai kebaikan seperti kedisiplinan, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, mereka mulai memahami konsep dasar muamalah Islam, seperti pentingnya keadilan dan larangan praktik riba. Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini menyarankan agar kurikulum rumah tahfizh mulai mengintegrasikan materi akhlak dan kewirausahaan syariah guna mencetak hafiz yang tidak hanya kuat hafalannya, tetapi juga mandiri secara finansial dan berakhlak karimah di masa depan.

Kata Kunci: Karakter Terpuji, Kewirausahaan Ekonomi Islam, Rumah Tahfizh Al-Khairat

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter yang berlandaskan akhlak terpuji adalah pilar utama dalam membangun jati diri seorang muslim sedari kecil. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan wujud nyata dari kebaikan seseorang sekaligus tolok ukur keharmonisan hidup bermasyarakat (Saputra et al., 2023). Di masa kini, fenomena degradasi moral di kalangan anak-anak dan remaja semakin memprihatinkan, ditandai dengan sikap kurang ajar kepada orang tua maupun pendidik, minimnya rasa hormat, dan tindakan impulsif yang sulit dikontrol (Saputra et al., 2023). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat krusial untuk mencegah dan mengatasi kebiasaan negatif tersebut.

Keberadaan rumah tahfizh sebagai wadah pendidikan non-formal yang menjamur di Indonesia, tak terkecuali di Kota Pekanbaru, memiliki potensi besar untuk menyemai nilai-nilai kebaikan. Institusi ini bukan sekadar ruang untuk menghafal kitab suci, melainkan juga medium strategis untuk mencetak kepribadian Islami (Saputra et al., 2023). Lebih dari itu, rutinitas menghafal dan memurajaah ayat-ayat suci yang penuh dengan pesan moral secara bertahap akan terinternalisasi ke dalam jiwa santri (Husna et al., 2021). Karakter yang tangguh ini nantinya akan memotivasi anak untuk senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Husna et al., 2021).

Meskipun demikian, isu kemandirian finansial bagi para hafiz muda masih menjadi problem yang belum sepenuhnya terpecahkan. Sebagai contoh, Rumah Tahfidz ISMAIL yang berfokus pada pembentukan adab dan hafalan, nyatanya masih terkendala masalah pendanaan dan kemandirian ekonomi (Setyawan & Suhendi, 2022). Situasi serupa dialami oleh Rumah Tahfidz Qur'an Al-Mahirah di Pekanbaru, sebuah lembaga swadaya gratis yang minim fasilitas dan belum memiliki unit usaha mandiri untuk menunjang operasionalnya (Nurmasari et al., 2025). Fakta ini mengindikasikan bahwa meski sukses dalam misi moral, banyak santri yang belum dibekali keterampilan ekonomi dan mental wirausaha untuk menopang masa depan mereka.

Dalam ajaran Islam, konsep kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Islam sangat memotivasi umatnya untuk menjadi pengusaha yang kreatif dan inovatif (Rameli et al., 2013). Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 untuk mencari rezeki setelah beribadah, serta anjuran Nabi Muhammad SAW mengenai keutamaan berniaga dengan jujur dari hasil keringat sendiri (Akmal, 2018). Artinya, spirit berwirausaha sangat dianjurkan dalam Islam, asalkan tetap mematuhi koridor keadilan, kejujuran, dan mencari keberkahan.

Praktik wirausaha yang sesuai syariat juga terbukti mampu menjadi sarana edukasi akhlakul karimah, seperti yang diterapkan di berbagai pesantren (Melani et al., 2018). Mengintegrasikan materi kewirausahaan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dapat menstimulasi perilaku positif peserta didik (Melani et al., 2018). Khusus bagi anak usia dini, edukasi ini sangat relevan untuk merangsang kreativitas, imajinasi, kemandirian, serta membuka peluang mereka menjadi pengusaha sukses di masa depan (Salsabila & Mursid, 2024).

Rumah Tahfizh Al-Khairat yang beralamat di Jl. Bandeng, Kota Pekanbaru, adalah lembaga yang mendidik anak-anak dari keluarga prasejahtera tanpa memungut biaya pendidikan. Beberapa kendala yang dihadapi mitra meliputi: minimnya pendidikan karakter yang sistematis di luar jam menghafal sehingga kedisiplinan dan kesopanan belum stabil; rendahnya pemahaman dasar mengenai ekonomi dan muamalah Islam; ketiadaan keterampilan wirausaha berbasis syariah; serta kurangnya tenaga pengajar yang fokus pada pembinaan akhlak dan ekonomi. Masalah keberlanjutan dana operasional lembaga swadaya juga menjadi alasan kuat mengapa mental wirausaha perlu ditanamkan sejak dini (Nurmasari et al., 2025).

Berpijak pada permasalahan tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk: (1) menanamkan karakter terpuji pada santri Rumah Tahfizh Al-Khairat lewat metode storytelling

dan roleplaying kisah sahabat Nabi; (2) memberikan pemahaman awal terkait etika dan prinsip ekonomi Islam; serta (3) memupuk mental wirausaha sederhana yang selaras dengan syariat Islam pada anak-anak. Bagian pendahuluan berisi uraian analisis situasi dan permasalahan mitra. Pada bagian ini ungkapkan seluruh permasalahan mitra dalam bidang yang menjadi fokus terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang di laksanakan (mengacu kepada analisis situasi dan kondisi calon mitra). Pada bagian ini juga memuat Solusi permasalahan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2. Metode

Program pengabdian ini mengadopsi kerangka kerja *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri dari lima langkah utama: observasi awal, penyuluhan, pelaksanaan pelatihan, bimbingan lanjutan, dan penilaian. Metode ini dipilih karena telah terbukti efektif diterapkan pada institusi pendidikan Islam non-formal, khususnya di lingkungan pesantren dan yayasan penghafal Al-Qur'an (Suryanto et al., 2024).

Target sasaran dari kegiatan ini adalah para santri penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Khairat, Jl. Bandeng, Pekanbaru, beserta para guru dan wali santri. Penentuan peserta dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, mengingat status lembaga ini sebagai tempat belajar Al-Qur'an gratis yang dikelola secara swadaya. Fokus utama kegiatan adalah mengolaborasikan pendidikan moral dan literasi wirausaha syariah melalui teknik bercerita, bermain peran, dan simulasi.

Langkah pertama berfokus pada observasi dan persiapan. Tim pelaksana meninjau lokasi untuk menganalisis profil santri, jadwal kegiatan, ketersediaan fasilitas, dan kendala utama lembaga. Kesepakatan mengenai jadwal dan teknis acara juga didiskusikan dengan pihak pengelola. Langkah kedua adalah sosialisasi kepada para orang tua atau wali santri guna memastikan adanya dukungan dari lingkungan keluarga pasca-program (Suryanto et al., 2024).

Langkah ketiga merupakan tahap eksekusi pelatihan yang dibagi ke dalam beberapa metode campuran: (a) pemaparan interaktif mengenai akhlak, dasar ekonomi Islam, dan adab bermuamalah; (b) penyampaian kisah inspiratif (*storytelling*) tentang sahabat Nabi yang sarat makna; (c) simulasi peran (*roleplaying*) di mana santri mempraktikkan karakter tokoh sahabat untuk menanamkan nilai moral (Mulyani et al., 2025); (d) praktik jual-beli sederhana sesuai syariat untuk mengenalkan transaksi yang adil, jujur, dan bebas riba; serta (e) sesi tanya jawab dan diskusi kelompok untuk mengukur pemahaman peserta (Suratman et al., 2026).

Langkah keempat berfokus pada bimbingan pasca-pelatihan. Pendampingan ini diberikan kepada para ustaz/ustazah agar mereka dapat mengintegrasikan materi akhlak dan wirausaha ke dalam rutinitas harian di luar jam pengabdian (Suratman et al., 2026). Selain itu, orang tua juga dilibatkan agar nilai-nilai tersebut tetap diaplikasikan saat anak berada di rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung selama acara, wawancara semi-terstruktur dengan pengajar, wali, dan perwakilan santri, serta penyebaran kuesioner singkat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik triangulasi, yakni menyilangkan data dari observasi, wawancara, dan kuesioner untuk menjamin validitas temuan (Mulyani et al., 2025).

3. Hasil Pelaksanaan

Temuan dari pelaksanaan pengabdian ini dipaparkan secara komprehensif untuk melihat efektivitas program dan dampaknya bagi peserta. Secara garis besar, seluruh rangkaian acara berjalan sukses dan menerima respons yang sangat baik dari pihak yayasan, tenaga pendidik, wali santri, maupun para peserta didik santri Rumah Tahfizh Al-Khairat-Pekanbaru.



Gambar 1. Dr. Taubatan Nasuha, membuka acara sekaligus penyampaian materi pembinaan karkter terpuji kepada santri-santri Rumah Tahfizh Al-Khairat-Pekanbaru

Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang antara lain berarti watak, tabiat, Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa (Abdul majid, Dian andayani, et.al. 2016)

Ibnu Miskawayh dalam *Educating for Character*) menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan Tindakan (*action*). Menurut Ibnu Miskawayh bahwa tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Menurut sejarah diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad SAW sejak awal tugasnya mempunyai sesuatu pernyataan yang unik bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter) (Zaim Elmubarok, et.al. 2008)

Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana yang hangat di dunia pendidikan Indonesia. Munculnya gagasan pendidikan karakter tersebut bisa dimaklumi sebab dewasa ini telah terjadi fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter pada masyarakat Indonesia. Fenomena sosial yang memprihatinkan akhir-akhir ini muncul dalam bentuk banyaknya sosok individu manusia Indonesia yang pandai tapi tidak memiliki kepribadian (karakter). Banyak hakim tapi justru terjerat kasus hukum. Banyak politisi yang terlibat kasus korupsi, banyak guru yang perilakunya tidak patut digugu dan ditiru. Bahkan, dewasa ini banyak tokoh yang bekerja di lembaga yang bergerak dalam bidang moral dan agama tetapi perilakunya tidak sejalan dengan visi dan misi lembaga yang di tempatinya (Amirulloh Syarbini, et.al. 2016)

Menjadi pribadi yang berkarakter tidak dapat diperoleh secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses panjang berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan latihan. Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih belum optimal. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu

berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan seperti yang telah diungkapkan diatas, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Dampak Edukasi Karakter via Storytelling dan Roleplaying.

Penggabungan metode bercerita dan bermain peran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman karakter dan moral santri. Mereka sangat menikmati sesi mendengarkan kisah-kisah teladan dari para nabi-nabi dan orang-orang saleh terdahulu dan didukung dengan dalil-dalil Al-Quran serta hadis-hadis nabi tentang urgensi karakter dan perilaku yang baik, bahwa karakter terpuji harus dimiliki sejak usia dini. Saat ditugaskan untuk menirukan karakter para sahabat Nabi, terlihat adanya transformasi dan edukasi serta semangat sikap yang merepresentasikan akhlak terpuji.

Beberapa indikator semangat perubahan yang terpantau meliputi peningkatan kedisiplinan saat menghadiri kelas mengaji, rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam menyetorkan hafalan, serta kebiasaan bertutur kata sopan kepada pengajar maupun rekan sebaya. Selain itu, kejujuran dan semangat gotong royong antar santri juga semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan riset pengabdian terdahulu pada institusi pendidikan Al-Qur'an non-formal, yang menyimpulkan bahwa kolaborasi metode *storytelling* dan *roleplaying* sangat ampuh dalam mendongkrak pemahaman moral dan memperbaiki adab harian anak (Mulyani et al., 2025). Peserta didik terbukti jauh lebih bersemangat saat materi disajikan melalui permainan peran yang interaktif, ketimbang menggunakan metode ceramah konvensional yang sering kali membosankan (Mulyani et al., 2025).

Memiliki karakter terpuji (akhlaqul karimah) adalah mahkota bagi setiap santri Rumah Tahfizh. Hafalan Al-Qur'an yang diiringi dengan budi pekerti luhur akan menjadikan santri sebagai teladan di masyarakat, menjaga kemurnian ilmu, serta memancarkan nilai-nilai Qurani dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

Mengapa Karakter Terpuji Sangat Krusial bagi Santri?

1. Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang suci. Santri adalah pembawa kalamullah, sehingga sudah sepatutnya memiliki perilaku yang mencerminkan isi Al-Qur'an. Akhlak yang buruk dapat merusak citra Al-Qur'an dan ilmu yang sedang dihafal Republik.

2. Keberkahan Ilmu

Dalam tradisi Islam, adab (akhlak) selalu diletakkan lebih tinggi daripada ilmu. Imam Malik pernah berkata kepada seorang pemuda Quraisy, "Pelajarilah adab sebelum kamu mempelajari ilmu." Karakter yang baik mendatangkan keberkahan dan memudahkan proses menghafal serta memahami Al-Qur'an Kemenag RI.

3. Bekal Dakwah di Tengah Masyarakat

Seorang santri tidak hanya dinilai dari seberapa banyak hafalannya, tetapi juga bagaimana ia berinteraksi dengan sesama. Karakter seperti jujur (shiddiq), amanah, tawadhu (rendah hati), dan penyayang akan membuat santri lebih mudah diterima dan dicintai oleh masyarakat saat mereka terjun sebagai pendakwah atau tokoh agama Republik.

Edukasi Awal Kewirausahaan dan Ekonomi Islam

Terkait bidang wirausaha, para santri diberikan pemahaman dasar mengenai aturan main ekonomi syariah lewat praktik transaksi ringan. Pada sesi simulasi ini, peserta mempraktikkan tata cara berdagang yang mengedepankan kejujuran, keadilan, dan asas saling rida. Mereka juga diedukasi mengenai fungsi uang sebagai medium pertukaran, pengenalan lembaga keuangan di sekitar mereka, hingga konsep dasar seperti anjuran bersedekah dan keharaman riba (Suryanto et al., 2024). Pemberian literasi finansial sejak dini di lingkungan

pendidikan Islam terbukti efektif dalam membekali anak dengan keterampilan dasar manajemen keuangan dan wawasan tentang institusi ekonomi (Suryanto et al., 2024). Lebih lanjut, peserta didik juga diperkenalkan dengan ragam instrumen keuangan syariah, baik yang berorientasi profit (komersial) maupun sosial, beserta adab-adab bermuamalah (Edriyanti et al., 2024). Edukasi ekonomi Islam yang ditanamkan sejak dini pada santri tahfizh diyakini mampu menumbuhkan kesadaran akan nilai keadilan dan manajemen harta yang merupakan inti dari sistem ekonomi syariah (Gustiana, 2023).

Poin krusial lainnya yang diajarkan adalah filosofi wirausaha dalam kacamata Islam. Anak-anak diberikan pemahaman bahwa aktivitas bisnis sama sekali tidak dilarang dalam agama, justru sangat dianjurkan selama berpegang teguh pada nilai kejujuran, keadilan, dan orientasi keberkahan (Akmal, 2018). Kewirausahaan dimaknai sebagai upaya menangkap peluang secara optimal, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam sangat mendukung umatnya untuk tampil sebagai pengusaha yang proaktif dan inovatif (Rameli et al., 2013). Melalui edukasi ini, diharapkan terjadi pergeseran pola pikir (*mindset*) pada diri santri, dari yang awalnya hanya berorientasi mencari pekerjaan, menjadi sosok pencipta lapangan kerja di masa depan (Suratman et al., 2026). Program serupa yang dijalankan di sebuah rumah tahfizh di Malaysia juga membuktikan bahwa pelatihan wirausaha singkat mampu mendongkrak motivasi dan pemahaman anak akan pentingnya kemandirian finansial (Suratman et al., 2026). Pada dasarnya, menanamkan spirit wirausaha melalui institusi pendidikan Al-Qur'an adalah langkah strategis untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya religius dan berakhlak, tetapi juga mandiri secara ekonomi (Abdulloh, 2022).

Proses pendampingan membuktikan bahwa figur orang dewasa, baik itu ustaz/ustazah maupun orang tua, memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan efek positif dari program ini (Suratman et al., 2026). Tanpa adanya pengawasan yang kontinu, peningkatan literasi dan perubahan sikap yang telah dicapai selama pelatihan rentan memudar seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan anak-anak masih sangat membutuhkan arahan, dukungan, dan bimbingan dari orang dewasa agar prinsip-prinsip wirausaha dan akhlak dapat benar-benar mendarah daging (Salsabila & Mursid, 2024). Merespons hal tersebut, tim pelaksana menyusun agenda bimbingan khusus bagi para guru dan wali santri, lengkap dengan modul praktis dan panduan untuk mengulang materi di rumah maupun di luar jam belajar. Langkah ini sekaligus menjadi solusi atas tantangan yang sering muncul pada program pengabdian serupa, yakni urgensi keterlibatan aktif pendamping dewasa secara berkesinambungan (Suratman et al., 2026).



Gambar 2. Dr. Muhibuddin Zaini menyampaikan materi tentang wirausaha berbasis ekonomi Islam

Relevansi Program dengan Konteks Lokal.

Jika ditarik ke dalam konteks Kota Pekanbaru, inisiatif ini merupakan wujud nyata dari usaha memaksimalkan fungsi rumah tahfizh sebagai episentrum pendidikan moral dan kemandirian finansial. Riset yang dilakukan di Rumah Tahfizd Qur'an Al-Mahirah Pekanbaru mengindikasikan bahwa institusi sejenis sangat membutuhkan sokongan fasilitas dan unit usaha mandiri untuk menjamin kelangsungan operasional serta meningkatkan mutu pendidikan (Nurmasari et al., 2025).

Oleh karena itu, penanaman jiwa wirausaha sejak dini dianggap sebagai investasi strategis untuk mewujudkan kemandirian ekonomi lembaga, sekaligus mencetak hafiz yang tangguh menghadapi dinamika ekonomi umat. Pelajaran berharga dari kasus Rumah Tahfidz ISMAIL menegaskan bahwa lembaga yang berfokus pada pembinaan adab tetap membutuhkan strategi kemandirian finansial, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi digital untuk aktivitas yang menghasilkan (Setyawan & Suhendi, 2022).

Indikator Kesuksesan Program.

Secara umum, capaian program ini dievaluasi menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber dari pengamatan langsung serta testimoni dari guru dan wali santri. Pendekatan ini dipilih karena keberagaman latar belakang anak membuat pengukuran kuantitatif dirasa kurang mewakili kondisi sebenarnya pada fase ini. Beberapa parameter keberhasilan kualitatif yang berhasil dicatat meliputi: tingginya semangat peserta selama acara berlangsung, peningkatan interaksi dalam sesi diskusi, serta munculnya sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan empati yang dikonfirmasi oleh para pendamping pasca-kegiatan. Sementara itu, dari sisi literasi wirausaha, indikator keberhasilannya terlihat dari kemampuan santri dalam membedakan antara transaksi yang adil dan transaksi ribawi, serta kecakapan mereka dalam menjelaskan konsep dasar muamalah menggunakan bahasa yang sederhana.

4. Penutup

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat di Rumah Tahfizh Al-Khairat, Jl. Bandeng, Pekanbaru, membuktikan bahwa integrasi antara pendidikan karakter dan penanaman mental wirausaha syariah dapat diaplikasikan secara efektif pada santri penghafal

Al-Qur'an. Hal ini dicapai melalui kombinasi metode storytelling kisah sahabat, bermain peran, praktik transaksi ekonomi dasar, serta bimbingan yang berkelanjutan. Strategi ini terbukti ampuh dalam mendongkrak pemahaman dan implementasi akhlak terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sekaligus membuka wawasan awal mereka mengenai etika muamalah dan prinsip ekonomi Islam.

Kendati demikian, inisiatif ini belum menyentuh ranah yang lebih makro, seperti penyusunan kurikulum tahfizh-entrepreneurship yang baku, pemberdayaan unit usaha produktif milik lembaga, maupun program pendampingan jangka panjang bagi para alumni rumah tahfizh. Oleh sebab itu, aspek-aspek tersebut masih membutuhkan intervensi lebih lanjut, baik dalam bentuk riset mendalam maupun program pengabdian lanjutan yang berskala lebih luas dan berkesinambungan.

Sebagai rekomendasi untuk program mendatang: pertama, perlu dilakukan penelitian longitudinal berbasis data untuk mengevaluasi efek jangka panjang dari penggabungan materi akhlak dan wirausaha terhadap kualitas lulusan; kedua, merancang modul pelatihan standar yang dapat direplikasi oleh rumah tahfizh lain di wilayah Pekanbaru dan sekitarnya; ketiga, memperluas kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi, lembaga keuangan syariah, dan sektor swasta guna menopang kemandirian finansial lembaga; dan keempat, mendorong integrasi hasil pengabdian ini ke dalam regulasi pendidikan Al-Qur'an non-formal di tingkat pemerintah daerah. Ada bagian ini uraikan secara ringkas simpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, capaian yang telah diperoleh dan dampaknya terhadap masyarakat. Pada bagian ini juga perlu diungkapkan saran-saran untuk perbaikan kegiatan ke depan ataupun dalam hal pemecahan masalah mitra yang masih harus dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abdulloh, H. (2022). Kurikulum Tahfidz Entrepreneurship tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 117–117. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6822>
- Abdul Majid, Dian Andayani (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. (Bandung: Insan Cita Utama)
- Akmal, A. (2018). PERANAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER YANG ISLAMI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UIN SUSKA RIAU. *Eklektik Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(1), 32–32. <https://doi.org/10.24014/ekl.v1i1.4910>
- Amirulloh Syarbini (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media)
- Edriyanti, R., Riska, Z., & Umam, K. (2024). EDUKASI DAN LITERASI EKONOMI SYARIAH UNTUK ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS MADRASAH IBTIDAIYAH DESA TIMBANG LAWAN KECAMATAN BAHOROK). *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat (J-PMAS)*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.37606/j-pmas.v3i1.142>
- Gustiana, R. (2023). SOSIALISASI LITERASI EKONOMI SYARIAH SEJAK DINI PADA SISWA TAHFIDZUL QUR'AN ARRAHMANI. *EMPOWERMENT Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.51700/empowerment.v3i1.409>
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). EFEKTIVITAS PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Jurnal Isema Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Melani, L., Hafidhuddin, D., & Syafri, U. A. (2018). Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Akhlak Al-Karîmah Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi. *Ta Dibun Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 169–194. <https://doi.org/10.32832/tadibun.v6i2.1060>

- Mulyani, D. K., Fendi, R. S., Handayani, S. E., Bela, P. S., & Andini, N. (2025). Penguatan Akhlak Mulia Anak melalui Edukasi Islami Berbasis Roleplaying Cerita Sahabat Nabi di TPA An-Najid Desa Bandar Abung, Lampung Utara, Lampung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(2), 463–470. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1790>
- Nurmasari, N., Komalasari, E., Rosmayani, R., Raudha, S. P., & Fatimah, S. (2025). PERUBAHAN LINGKUNGAN RUMAH TAHFIZD MELALUI PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK KUALITAS BELAJAR YANG LEBIH BAIK DI RUMAH TAHFIZD QUR'AN AL-MAHIRAH KOTA PEKANBARU. *Hawa*, 3(1), 22–26. <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v3i1.89>
- Rameli, M. F. P., Ridhwan, A. A. M., & Kalsom, A. W. (2013). The Entrepreneurs Characteristic from al-Quran and al-Hadis. *International Journal of Trade Economics and Finance*, 191–196. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2013.v4.284>
- Salsabila, R. S., & Mursid, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Agribisnis di TK IT Al-Kautsar Mejubo Kudus. *PAUDIA JURNAL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 278–288. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.517>
- Saputra, Y., Dylan, M., & Carmelo, D. (2023). Fostering Islamic Morality through Tahfidz Learning: Islamic Law. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 49–62. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.305>
- Setyawan, H., & Suhendi, C. (2022). PENDAMPINGAN PEMANFAATAN MARKETPLACE MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI UNTUK RUMAH TAHFIDZ “ISMAIL.” *SWARNA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 305–310. <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i3.133>
- Suratman, A., Nursyamsiah, S., Muzakir, M. F. A., Mansyur, S. M., Rifanandi, R. I., Rasipu, M. N. A., Azmi, A. N. T., & Wulandari, R. R. S. D. (2026). Encouraging Self-Empowerment and Innovationfor Students’ Entrepreneurial Potentialin Maahad Tahfiz Darul Fuqaha, Malaysia. *KAIBON ABHINAYA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 8(1), 21–26. <https://doi.org/10.30656/ka.v8i1.9953>
- Suryanto, W., Febriana, H., & Irnawati, J. (2024). Memupuk Kecakapan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurul Ikhsan. *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen*, 4(2), 65–69. <https://doi.org/10.32493/abmas.v4i2.p65-69.y2023>
- Zaim Elmubarok (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabet),